

MODEL PEMBELAJARAN *THE LEARNING CELL* UNTUK KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA DI MIS DARUL IHSAN

Humairo

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum, Indonesia

E-mail: Humairomairo153@gmail.com

Abstrak

Belajar hakikatnya untuk mengembangkan kemampuan siswa baik secara akademis maupun nonakademis. Selain untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan indikatornya, dalam proses pembelajarannya juga perlu mengembangkan aspek kepribadian siswa. Guru harus menjadi fasilitator siswa agar semakin terampil di berbagai bidang. Pengembangan diri yang dapat guru tingkatkan dan dapat diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran adalah kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Kedua hal ini kelak diperlukan siswa sebagai bekal untuk siap dan berani menyampaikan aspirasi di masyarakat. Model pembelajaran *the learning cell*, merupakan cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif melakukan interaksi dengan sesama teman serta mendorong siswa agar terbiasa tampil di hadapan temannya yang lain. Melalui kegiatan tersebut, maka keaktifan siswa ditingkatkan, secara tidak langsung pula maka siswa yang mendapat giliran memberi pertanyaan dan menjawab tersebut dilatih percaya diri dalam menyampaikan, serta kemampuan komunikasi secara lisan juga ikut terlatih.

Kata Kunci: Model The Learning Cell; Kepercayaan Diri; Kemampuan Komunikasi

Abstract

Learning is essentially to develop students' abilities both academically and non-academicly. Apart from achieving learning objectives based on basic competencies and indicators, the learning process also needs to develop aspects of students' personalities. Teachers must become facilitators for students to become more skilled in various fields. Self-development that teachers can improve and internalize through learning activities is self-confidence and communication skills. Students will need these two things as preparation to be ready and brave enough to express their aspirations in society. The learning cell learning model is a learning method that provides opportunities for students to actively interact with fellow students and encourages students to get used to appearing in front of other friends. Through this activity, student activity is increased, indirectly, students who have a turn to ask questions and answer are trained to be confident in conveying, and their verbal communication skills are also trained.

Keywords: Model The Learning Cell; Self-Confidence; Communication Skills

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk mencapai kesejahteraan dan kemajuan sebuah negara. Pentingnya mengenyam pendidikan sejak lama sudah di program setidaknya hingga lulus sekolah menengah atas. Lembaga pendidikan secara formal yakni melalui sekolah. Sekolah menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan dan kecapakan diri siswa agar berkembang ke arah yang positif. Proses pendidikan agaknya tidak luput dari beberapa aktivitas diantaranya adalah belajar dan pembelajaran (Astini, 2019; Maman et al., 2021). Belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa agar terjadi perubahan dari yang awalnya tidak bisa menjadi

bisa, sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam merancang agar siswa mau belajar dan senang belajar.

Kegiatan pembelajaran di sekolah sebenarnya tidak hanya fokus pada tujuan akhir yang harus tercapai sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran. Tetapi, ada hal lain yang perlu guru perhatikan yakni pengembangan kepribadian diri siswa yang mencakup banyak hal, seperti karakter, emosional, dan fisik motorik. Guru sebagai perwakilan orang tua selama siswa belajar di sekolah, sudah semestinya turut memperhatikan hal tersebut, melatih, mengarahkan, dan mendorong perkembangannya. Guru harus mendidik yaitu harus membina para anak didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Hanya dengan inilah maka semua aspek kepribadian anak bisa berkembang (Alpian dkk, 2019). Dalam upaya guru meningkatkan kepribadian siswa ini terkadang juga tidak berjalan dengan lancar dan muncul beberapa masalah.

Masalah yang dapat muncul untuk meningkatkan kepribadian siswa ini adalah masalah kepercayaan diri. Biasanya masih banyak siswa yang tidak memiliki keberanian ketika diminta untuk tampil di depan kelas untuk menyampaikan sesuatu. Hal tersebut bisa diakibatkan dari pembiasaan diri anak yang lebih sering aktivitasnya hanya sebagai pendengar saja, jarang anak diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya. Biasanya ini akibat dari kebiasaan di rumah yang dibawa anak sejak kecil dengan banyaknya durasi untuk menikmati tayangan video/film yang jenis interaksinya hanya satu arah (Widyaningrum & Hasanah, 2021; Zainuddin Abbas, Robiatul Adawiyah, 2022).

Masalah kedua menyangkut dengan kemampuan komunikasi siswa. Hal ini ada hubungannya dengan pengaruh dari rasa percaya diri ketika siswa diminta menyampaikan sesuatu di depan temannya, maka komunikasinya menjadi tidak lancar. Faktor lain adalah dari kebiasaan menggunakan bahasa daerah. Wilayah Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa, menjadikan sebagian besar masyarakatnya memiliki kemampuan bilingual, atau menguasai lebih dari satu bahasa. Rata-rata sebagian besar Masyarakat menguasai setidaknya dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal ini tercermin dalam aktivitas komunikasi siswa di sekolah yang menggunakan dua bahasa. Berdasarkan fakta ini, cara guru melakukan kontak bahasa dengan siswa atau siswa dengan sesama siswa, terkadang menjadi lebih beragam penggunaan bahasanya. Bahasa Indonesia sebagai pengantar di dunia pendidikan, untuk sekolah dasar terkadang masih perlu dibantu dengan menggunakan bahasa daerah (Annisa Rahmidini, S.ST., 2020). Hal ini diperbolehkan selama hal tersebut dapat membantu pemahaman siswa.

Namun, ada kekurangan yang dapat terjadi dari kebiasaan membawa bahasa daerah ketika belajar. Yakni, ketika siswa yang memiliki bahasa ibu adalah bahasa daerah, ketika diberikan instruksi oleh guru terkadang lebih lancar ketika menjawab dengan bahasa daerah. Sedangkan diminta menggunakan bahasa Indonesia, siswa merasa kurang yakin dan tidak percaya diri. Padahal semestinya siswa perlu dilatih untuk menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui kegiatan pembelajaran (Darwis, 2011; Pribady, 2016).

Salah satu upaya yang dapat digunakan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara menentukan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif melakukan kegiatan berbicara di depan temannya (Erlanda et al., 2017; Sihono, 2004). Model pembelajaran yang dirasa baik untuk aktivitas ini adalah dengan model *the learning cell*. Model ini mendorong dan akan membiasakan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta pemberian kesempatan mereka untuk berlatih meningkatkan kemampuan komunikasi sebab mereka akan bertanya jawab dengan temannya sendiri. Tentu akan ada perbedaan saat siswa menjawab pertanyaan yang disampaikan guru dengan yang disampaikan temannya sendiri. Perbedaan itu biasanya pada rasa nyaman siswa yang sudah terbiasa bercakap-cakap dengan temannya sehingga mengurangi rasa grogi ketika menjawab.

2. Metode

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *field research*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana penerapan model *the learning cell* serta hasilnya pada kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas II di MIS Darul Ihsan, Kelurahan Tanjung Hilir, Kecamatan Pontianak Timur, Kabupaten Pontianak, sejumlah 30 siswa. Sumber data penelitian ini yakni 30 siswa, sedangkan datanya berupa hasil perilaku yang ditampakkan siswa saat mendapat giliran harus ke depan kelas bersama temannya dan melakukan tanya jawab secara bergiliran, serta kemampuan komunikasi siswa ketika bertanya jawab. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II dengan menggunakan model *the learning cell* dilaksanakan pada semester dua, bagian tema 6 Cita-Citaku, subtema 1 Aku dan Cita-citaku. Melalui materi akan disajikan teks cerita tentang cita-cita dan pantun yang berhubungan dengan cita-cita. Pada bagian ini dijelaskan langkah untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan

model *the learning cell* dan hasilnya kepada siswa untuk kepercayaan diri serta kemampuan komunikasinya.

Penerapan Model *The Learning Cell* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk menerapkan model *the learning cell*, dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap persiapan, yang terdiri atas kegiatan menganalisis tema. Hal ini diperlukan sebab pelaksanaan penelitian sebisa mungkin tidak mengganggu materi yang sedang berjalan di sekolah tersebut. Sehingga, sajian materi untuk penelitian sesuai dan berkesinambungan. Setelah menganalisis tema, perlu pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. RPP merupakan pedoman/petunjuk guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan sistematis dan efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran akhir yang diharapkan. Sesuai dengan kebutuhan subtema serta sajian materinya, maka RPP yang dibuat ada dua. RPP pertama yang menyajikan adanya teks cerita mengenai cita-cita dan RPP kedua memuat materi mengenai pantun. Sehingga pelaksanaan penerapan model ini dilakukan sebanyak dua kali di hari yang berbeda. RPP dibuat Secara lengkap mulai dari penyusunan indikator hingga penilaian pembelajaran (Qasim & Maskiah, 2016).

Setelah menyusun RPP, langkah berikutnya adalah menyiapkan bahan ajar, materi pembelajaran, beserta dengan mediana. Bahan ajar yang digunakan dapat memanfaatkan buku yang sudah dimiliki siswa dan guru. Selain bahan ajar buku, guru juga menyiapkan video pembelajaran yang diambil dari youtube yang disajikan dengan bantuan laptop dan proyektor. Sedangkan untuk materi mengenai pantun, disajikan dengan menggunakan kertas buffalo yang digabung dan disusun membentuk lembaran besar. Adapun metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung model ini adalah ceramah, penugasan, dan tanya jawab (Amaliah et al., 2014). Meski nantinya ada peran siswa yang seolah akan menjadi guru, namun metode ceramah tidak dapat ditinggalkan. Ceramah berfungsi untuk guru menyampaikan materi-materi penting agar siswa tetap memahami inti pembelajaran dan bertambah wawasannya. Metode penugasan yang digunakan adalah guru akan meminta siswa untuk mencoba menceritakan cita-citanya di depan kelas secara lisan. Dari kegiatan ini guru dapat melihat keberanian siswa dan kelancaran berbahasanya. Sedangkan metode tanya jawab, akan digunakan saat siswa diminta membuat pertanyaan mengenai materi pelajaran dan siswa yang lain diminta untuk menjawab pertanyaan yang sudah dibuat tersebut. Bahkan, siswa yang lain yang tidak bertugas menjawab, diminta untuk menanggapi jawaban temannya (Putra, 2017).

Penilaian yang perlu guru siapkan untuk melihat kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswanya adalah dengan menggunakan subjektif. Untuk mengukur kepercayaan diri siswa, digunakan empat indikator yaitu, 1) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, 2) bersikap tenang, 3) berani presentasi di depan kelas, dan 4) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Ukuran Penilaian untuk kemampuan komunikasi, diarahkan untuk kegiatan berbicara siswa. Kemampuan

berbicara ini menyangkut kemampuan aspek linguistik yaitu, 1) pelafalan, 2) ketepatan intonasi, 3) ketepatan struktur kalimat, 4) ketepatan diksi (Rohmah, 2016).

Setelah menyiapkan semua keperluan di tahap persiapan, maka mulai masuk pada tahap penerapan. Penerapan pembelajaran ini dilakukan dalam dua hari berturut-turut (Adiawaty, 2020). Hari pertama fokus pada materi yang berhubungan dengan teks bacaan. Secara rinci kegiatan penerapannya adalah sebagai berikut.

- a. Guru memulai pembelajaran dengan salam, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran dan penjelasan pengalaman belajar yang akan dilaksanakan oleh siswa.
- b. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai esensi materi terkait dengan cita-cita.
- c. Guru menyiapkan media pendukung, khususnya pemasangan proyektor untuk menyajikan materi berupa audio visual.
- d. Setelah selesai menyimak video, siswa diberikan kesempatan untuk memilih temannya untuk dijadikan pasangan bertanya jawab di depan. Hal ini dengan pertimbangan bahwa siswa akan merasa nyaman bercakap-cakap dengan teman yang memang sudah akrab dengannya. Kemudian, siswa diarahkan kepada buku yang berisi materi serta teks cerita.
- e. Siswa diberikan petunjuk untuk membaca kembali isi bukunya, boleh bagian materi, boleh juga bagian teks bacaan ceritanya. Kemudian siswa masing-masing diminta menyiapkan pertanyaan buatan sendiri yang nantinya perlu diberikan kepada teman yang menjadi pasangannya.
- f. Secara bergiliran, tiap pasangan diminta untuk maju untuk melakukan tanya jawab dari pertanyaan yang sudah disiapkan.
- g. Siswa yang lain diberikan kesempatan secara sukarela untuk memberikan tanggapan terhadap hasil jawaban yang diberikan oleh pasangan yang di depan kelas tersebut. Tanggapan itu dapat berupa tambahan jawaban, mengkritik jawaban, atau mendukung jawaban.
- h. Proses ini berlangsung hingga semua mendapat giliran. Hal ini terus berlanjut hingga semua mendapat giliran untuk maju.
- i. Setelah selesai, guru akan memberikan kesempatan siswa secara sukarela kembali, untuk ke depan menceritakan cita-citanya dan temannya yang lain juga boleh menyampaikan pertanyaan terkait cita-cita temannya tersebut.
- j. Guru memberikan kesimpulan pembelajaran dan memberikan saran, bimbingan, pada siswa yang dirasa belum percaya diri dan kemampuan komunikasinya masih rendah dengan tetap memberikan penghargaan juga agar mereka semakin termotivasi.

Hari kedua dilanjutkan dengan aktivitas pembelajaran mengenai pantun. Pelaksanaannya sama dengan hari kedua yaitu tetap memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif tampil di depan kelas dan menyampaikan sesuatu sesuai petunjuk pembelajaran. Secara rinci pelaksanaan pembelajaran hari kedua dengan menggunakan model *the learning cell* adalah sebagai berikut.

- a. Guru membuka pembelajaran dengan salam, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan penjelasan pengalaman yang akan dilakukan siswa.
- b. Guru akan menempelkan kertas bufallo yang sudah berisi dengan beberapa pantun.
- c. Siswa diminta untuk membaca lebih dulu materi yang ada di buku penjelasan tentang pantun.
- d. Setelah itu, guru bersama siswa akan membahas materi mengenai pantun.
- e. Guru mengajak siswa untuk membaca bersama pantun yang sudah disiapkan tersebut.
- f. Secara bersama-sama juga, siswa akan dilatih untuk menganalisis pantun sesuai dengan materi yang sudah dibahas tadi.
- g. Guru akan menempelkan pantun lain di papan yang dapat digunakan oleh siswa membuat pertanyaan.
- h. Berikutnya, kembali guru membagi siswa dalam pasangan-pasangan. Kali ini guru yang akan menentukan pasangannya, dengan tujuan agar siswa bisa akrab satu sama lain.
- i. Siswa diberi tugas untuk menyiapkan pertanyaan, boleh seputar materi yang sudah dipelajari mengenai pantun atau boleh pertanyaan yang diambil dari pantun yang disiapkan guru, dengan kata lain pertanyaan agar siswa menganalisis pantunnya.
- j. Secara bergiliran pasangan siswa akan maju ke depan bergantian menyampaikan pertanyaan dan bergantian juga memberikan jawabannya.
- k. Siswa lain diberi kesempatan memberikan tanggapan dari jawaban temannya tersebut.

Evaluasi Proses dan Hasil Penerapan Model *The learning cell* untuk Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Siswa

Sebagaimana hakikat dari model *the learning cell* ini adalah siswa lebih aktif, maka diharapkan hasil penerapan model ini adalah siswa memiliki ruang dan kesempatan untuk tampil di depan banyak orang, dalam hal ini adalah temannya sendiri. Dengan demikian, maka diharapkan siswa terbiasa mengasah rasa percaya dirinya dan kemampuan mengungkapkan sesuatu juga lebih baik.

Berdasarkan hasil yang sudah dilakukan dapat dievaluasi beberapa hal terkait dengan proses penerapan model tersebut dan hasilnya pada pengembangan diri siswa. Untuk proses pelaksanaan model ini, faktanya memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan pada saat siswa membuat dan menuliskan pertanyaan, terkadang masih ada yang kebingungan harus membuat pertanyaan yang seperti apa. Sehingga guru perlu dengan teliti dan cermat memberikan bimbingan saat siswa membuat pertanyaan tersebut. Ditemukan juga beberapa pertanyaan serupa dari yang dibuat oleh siswa, namun ini tidak menjadi kendala sebab yang akan menjawab pertanyaan sama itu dari siswa yang berbeda. Dikarenakan media pendukung pembelajaran yang dipilih berupa video, ketika diputar tidak cukup dua kali. Siswa merasa

kurang sehingga video perlu diputar beberapa kali. Hal ini juga membuat waktu lebih banyak dibutuhkan. Namun, sisi baiknya bantuan video ini adalah mampu menarik perhatian siswa dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda.

Pada saat siswa maju dan menyampaikan pertanyaan dan jawaban, giliran siswa yang memberi tanggapan terkadang menjadi gaduh. Semestinya satu siswa yang sukarela memberikan tanggapan, tapi ketika dia menyampaikan, temannya yang lain menjadi ikut-ikutan dan akhirnya beberapa kali kelas menjadi gaduh. Bahkan ada siswa yang memberikan tanggapan berupa kritikan tanpa dasar. Perlu guru mengambil tindakan dan pemberian kesempatan tanggapan diberikan dengan adil dan bergilir. Pemberian kesempatan siswa menjadi aktif dengan bertanya jawab dengan sesama temannya, membuat siswa menunjukkan rasa senang dan semangat mengikuti pembelajaran. Sebab, secara konvensional kegiatan belajar lebih sering memposisikan mereka sebagai penyimak saja dan harus memecahkan pertanyaan yang selalu berasal dari guru atau buku. Dengan model *the learning cell*, siswa diberi kesempatan bertanya jawab dengan temannya sendiri sehingga mereka menunjukkan sikap yang antusias.

Adapun evaluasi hasil penerapan model *the learning cell* untuk kepercayaan diri siswa ketika pembelajaran berlangsung yang pertama dengan indikator berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. Hasilnya adalah pada pelaksanaan hari pertama, dari 30 siswa didapat hasil 19 siswa menyampaikan pendapat/menyampaikan jawaban dengan yakin sedangkan 11 lainnya masih merasa ragu (Nurtanto et al., 2017). Keraguan itu ditampakkan pada saat siswa mencoba memberikan jawaban, setelah jawaban selesai disampaikan, siswa bertanya pada teman dan guru tentang benar tidaknya pilihan jawaban mereka. Sedangkan pada kegiatan hari kedua, mereka sudah mulai ada kebiasaan dan meningkat keyanikannya, sehingga hanya ditemukan 5 siswa yang masih merasa tidak yakin dengan jawabannya. Indikator kedua adalah bersikap tenang. Untuk hal ini siswa di sekolah tersebut menampakkan bahwa sebagian besar sudah mampu bersikap tenang saat mereka harus tampil di depan. Hal ini juga semakin baik pada hari kedua pembelajaran. Mengenai keberanian siswa untuk bertanya jawab di depan kelas, ini sebenarnya juga sudah ada dalam diri siswa. Terlebih mereka secara berpasangan dengan teman yang dirasa dekat dengannya. Meskipun ada satu anak di dua pasangan yang merasa malu untuk ke depan lebih dulu, sehingga perlu diyakinkan dan didukung dengan teman yang menjadi pasangannya itu. Hal itu juga terjadi di hari kedua, dengan siswa yang sama. Sedangkan aktivitas yang ditunjukkan siswa dalam kemandirian mengambil keputusan, ada

siswa yang akan menyampaikan jawabannya merasa kurang yakin saat memulai, sehingga dia memberikan kode berupa pandangan mata dan gerakan kepada temannya dengan berkata lirih “bener gak?”. Selain itu, saat siswa akan menyampaikan tanggapannya, sebagian besar sudah berani langsung menanggapi pada hari kedua, namun masih ada siswa yang merasa tidak berani mengajukan diri padahal dia memiliki pendapat, sehingga harus melalui temannya yang lain yang membantunya menyampaikan kepada guru bahwa yang bersangkutan memiliki pendapat dan perlu diberikan kesempatan untuk menyampaikan.

Hasil yang ditunjukkan siswa untuk kemampuan komunikasi lisannya melalui kegiatan berbicara, mengenai pelafalan masih ada yang kurang jelas pelafalannya di beberapa kata, namun sebagian besar sudah cukup baik (Astini, 2019). Mengenai penggunaan intonasi, hanya ada satu siswa yang intonasinya cenderung datar, sehingga guru perlu membimbing untuk menunjukkan bedanya intonasi saat bertanya, memerintah, atau menyampaikan informasi. Mengenai penggunaan struktur kalimat, masih ada lima siswa hingga hari kedua yang susunan kalimatnya tidak begitu runtut, hal ini bisa jadi karena pengaruh adanya tekanan mereka harus menyampaikan sesuatu secara sendiri di depan temannya yang lain. Untuk penggunaan diksi, karena adanya kebiasaan menggunakan bahasa daerah, maka hampir seluruh siswa dalam kegiatan menyampaikan jawaban ataupun memberikan tanggapan masih tercampur dengan beberapa kosakata daerah. Sehingga guru perlu mengarahkan pilihan kata siswa yang masih menggunakan bahasa daerah dengan cara membetulkan bahasanya dan diminta untuk mengulangi dengan kosakata bahasa Indonesia yang benar.



Gambar 1. Siswa-siswi kelas II MIS Darul Ihsan sedang mempraktekkan model pembelajaran *The Learning Cell* mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelasnya.

4. Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran perlu dirancang dengan menarik dan memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif. Keaktifan ini dapat dinilai dari durasi pembelajaran yang melibatkan siswa lebih banyak daripada memposisikan siswa hanya sebagai penyimak. Selain untuk menguasai pembelajaran secara akademik, siswa juga perlu ditingkatkan kepribadiannya melalui pelatihan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Menggunakan model the learning cell ini siswa diberikan kesempatan untuk mencoba keberanian melalui kepercayaan dirinya agar tampil di depan temannya dengan performa yang baik. Mereka berlatih untuk berdialog dengan membuat pertanyaan dan mencari jawaban layaknya orang sedang berkomunikasi sehari-hari. Jika tidak dilatih dan diberikan kesempatan seperti ini, siswa akan cenderung pasif dan ketika diberi tugas di depan kelas mereka tidak berani. Untuk melatih kepercayaan diri siswa bisa dimulai dengan membentuk mereka secara berpasangan. Dengan demikian, siswa akan lebih tenang, nyaman ketika diminta maju di hadapan temannya yang lain. Melalui pembiasaan tanya jawab dalam situasi formal ini juga, dapat membuat kemampuan komunikasi siswa meningkat. Pemahaman terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia juga akan semakin baik.

Daftar Pustaka

- Adiawaty, S. (2020). Pandemi Covid-19 dan Kinerja Dosen (Study Kasus Kinerja Dosen pada PT XYZ). *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 185–191.
- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 10, n(2).
- Annisa Rahmidini, S.ST., M. K. (2020). Literatur Review: Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting" Tahun 2020*, 90–104.
- Astini, N. K. S. (2019). Pentingnya Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi Guru Sekolah Dasar untuk menyiapkan generasi milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-1 STAHN Mpu Kuturan*, 113–121, 113–120.
- Darwis, M. (2011). *Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi*.
- Erlanda, S. M., Syahidin, S., & Suresman, E. (2017). Model Pendidikan Agama Islam Di Smp Salman Al-Farisi. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6994>
- Maman, Rachman, M. Sy., Irawati, Hasbullah, & Juhji. (2021). Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan. *Geneologi PAI*, 8(01), 255–266.
- Nurtanto, M., Ramdani, S. D., & Nurhaji, S. (2017). Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 467–483. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/447-454>
- Pribady, H. (2016). Peran Lagu Daerah terhadap Pemertahanan Bahasa Melayu Dialek Sambas. *Dipresentasikan Dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu Universitas Udayana Tahun*.
- Putra, P. (2017). Penerapan Pendekatan Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA untuk Mengembangkan Karakter Siswa di SDN 01 Kota Bangun. *Muallimuna*, 3(1), 28–47.

- Qasim, M., & Maskiah. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 484–492.
- Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35.
- Sihono, T. (2004). Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 1(1), 63–83.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/17282-ID-contextual-teaching-and-learning-ctl-sebagai-model-pembelajaran-ekonomi-dalam-kb.pdf&ved=2ahUKEwj-rtmurs7oAhUaT30KHW6HBjcQFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw39Ua>
- Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 6(2), 181–190. <https://doi.org/10.34125/kp.v6i2.614>
- Zainuddin Abbas, Robiatul Adawiyah, L. A. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Metode Diskusi Di MA Manbaul Hikam Tegalmojo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo Zainuddin. *JURNAL Pendidikan Dan Konseling*, 4(1).